

Universitas Katolik Parahyangan

Extension Course - Filsafat

Angkatan XXI - Filsafat Seni

Peran Seniman dan Penonton

Garin Nugroho - 28 Maret 2014

Dalam tema “Peran Seniman dan Penonton”, kita akan melihat hubungan dialektis yang tidak sangat gampang antara penonton dan seni. Pertanyaan yang dapat diajukan ialah: apakah *selera penonton yang membentuk seni* ataukah *seni yang membentuk selera penonton*?

Ketika pengaruh selera masyarakat begitu berkuasa dan seni sekedar mengikuti masyarakat, masyarakat menjadi gampang dan seni turut berperan dalam menggampangkan masyarakat.

Dalam hubungan antara seniman dan penonton, seniman dituntut untuk *memberikan suatu ide dan mengeksplorasi ide* tersebut. Ide tersebutlah yang akan didialogkan dengan penonton. Entah dalam wilayah sosial, wilayah politik ataupun wilayah lainnya, seorang seniman bebas membicarakan dan mempertukarkan ide dengan penonton.

Dari ide, seorang seniman dapat melihat *tujuan* yang menentukan peran dirinya sebagai seorang seniman. Dengan melihat tujuan, seniman berperan dalam menggunakan *logika* dan *imajinasi*. Logika digunakan untuk meriset pesan-pesan apa saja yang akan disampaikan (misal: seniman ingin menyampaikan pesan “a” dan “b”). Imajinasi digunakan untuk memperkaya penyampaian pesan-pesan tersebut (misal: dengan imajinasi, seniman menyampaikan pesan “a” dan “b” dengan cara-cara kreatif sehingga membuka kesadaran baru dalam diri penonton).

Sebagai contoh, dalam beberapa film terdapat pesan-pesan dalam wilayah tertentu yang disampaikan oleh seniman kepada penonton. Dalam Soegija, disampaikan pesan mengenai peran kaum minoritas dalam hidup kebangsaan. Dalam Mata Tertutup, diangkat pesan anti-kekerasan dan anti-fundamentalisme. Dalam Daun di Atas Bantal, ditampilkan pesan mengenai realitas kehidupan sosial.

Keberadaan ide menjadi kesempatan bagi seniman untuk turut berperan dalam membentuk pasar dari masyarakat penonton.

Pertanyaan yang selanjutnya dapat diajukan ialah: apa yang dapat dilakukan ketika yang mainstream tidak memberikan jalan bagi sang seniman untuk menyampaikan pesannya?

Menghadapi situasi tersebut, seniman perlu membangun sistem sendiri.

Kebudayaan manusia dibentuk oleh hubungan antara *kreasi* dengan *apresiasi*. Dalam situasi ketika kecenderungan yang diapresiasi adalah yang *mainstream / masal*, seniman dapat memasukkan unsur *alternative* ataupun unsur *heritage* dalam kreasinya. Dengan mempertimbangkan kedua unsur tersebut, seniman menggunakan dapat menggugat sistem yang ada. Melalui permainan ekspresi dan pemikiran yang mendobrak, seniman dapat menggugah perasaan dan dengan sendirinya suatu sistem yang baru telah dibangun.